

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kehidupan sosial merupakan sebuah cakupan interaksi dan hubungan antara individu atau kelompok dalam berbagai konteks, termasuk keluarga, teman, lingkungan kerja, komunitas, atau masyarakat. Aspek interaksi manusia yang melibatkan dalam kehidupan sosial ini antara lain komunikasi, nilai-nilai, peran sosial, interaksi sosial, struktur sosial, dan norma yang mempengaruhi perilaku, interaksi, dan ketergantungan satu sama lain. Manusia memiliki kebutuhan akan ikatan sosial karena memberikan manfaat psikologis dan emosional. Interaksi sosial memungkinkan pembangunan dan pemeliharaan hubungan yang memberikan dukungan emosional, memperkuat rasa kepemilikan, dan meningkatkan kesejahteraan mental (Bowlby, 1969). Melalui interaksi dan kolaborasi antar individu, ide-ide, inovasi, dan pengetahuan dapat dibagikan serta berkembang. Aktivitas sosial yang aktif mendorong partisipasi dan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan kolektif, seperti pembangunan komunitas, perubahan sosial, dan kebudayaan yang membentuk sistem kehidupan bersama yang disebut lokalitas.

Lokalitas adalah sebuah konsep yang mencakup karakteristik unik dan konteks khusus suatu wilayah. Setiap lokalitas memiliki identitas, budaya, geografi, dan dinamika sosial yang berbeda. Interaksi sosial di lokalitas tersebut membentuk nilai, sistem sosial, dan norma yang khas. Faktor-faktor seperti bahasa, agama, adat istiadat, dan kegiatan budaya ikut membentuk karakteristik lokalitas. Identitas yang kuat pada suatu tempat memberikan rasa keterikatan dan makna bagi individu. Pengalaman manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan fisik, budaya, dan sosial membentuk identitas lokalitas yang bersangkutan (Relph, 1976). Sebuah tempat bukan hanya sekadar lokasi fisik, melainkan sebuah konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi dan praktik sosial manusia. Tempat menjadi istimewa karena dipengaruhi oleh budaya, nilai, dan norma yang diterapkan oleh individu dan kelompok dalam masyarakat. Proses konstruksi tempat ini melibatkan kompleksitas sosial, di mana identitas, makna, dan pengalaman dihubungkan

dengan ruang fisik (Creswell, 2004). Lokalitas terbentuk melalui interaksi manusia yang kompleks dengan lingkungannya, termasuk faktor-faktor geografis, sosial, dan budaya. Interaksi manusia dengan topografi, flora, fauna, dan sumber daya alam di wilayah tersebut memengaruhi pola hidup dan kegiatan sehari-hari. Sebagai contoh, Desa Gunung Puntang memiliki identitas lokalitas yang unik, terbentuk melalui kombinasi elemen-elemen tersebut yang membedakannya dari tempat-tempat lain.

Gunung Puntang adalah wilayah dengan potensi alam luar biasa, keindahan alam yang unik, dan ekosistem khas. Wilayah ini sangat berpengaruh bagi kehidupan masyarakat sekitarnya yang sangat bergantung pada lingkungan alam seperti pegunungan, hutan, pertanian, peternakan, dan pengelolaan hutan. Desa ini terletak di Kawasan Gunung Malabar, Kecamatan Banjaran, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, pada ketinggian sekitar 1.300 meter di atas permukaan laut. Suhu rata-ratanya antara 18 hingga 23 derajat Celsius, dengan puncak megah mencapai 2.222 meter di atas permukaan laut (Sensus Badan Pusat Statistik, 2017). Penduduk sekitar Gunung Puntang menggarap lahan konservasi untuk menanam sayuran dan kemudian beralih ke pertanian kopi berdasarkan pengalaman generasi sebelumnya. Tradisi pertanian ini terus dijaga dan dikembangkan melalui komunikasi antargenerasi. Praktik budi daya kopi organik di Gunung Puntang tidak hanya menjadi sumber ekonomi bagi penduduk, tetapi juga menjadi daya tarik pariwisata yang berbasis pada kearifan lokal dan tradisi pertanian rakyat. Dampak dari pertanian kopi organik ini juga terlihat dalam sektor pariwisata di daerah tersebut (Sukmawati, 2020).

Desa Gunung Puntang berkembang berkat penanaman kopi yang memberikan manfaat ekonomi dan dampak positif pada pendidikan. Kegiatan ini didukung oleh Pak Deni Sopian Dimiyati yang mengajarkan keterampilan pertanian kopi kepada masyarakat desa. Melalui pengajaran teknik budidaya dan pemeliharaan yang efektif, masyarakat desa berhasil mengembangkan kebun kopi dengan baik dan beralih dari tindakan tidak etis seperti penebangan hutan dan pencurian kayu menjadi menanam sayuran sebagai upaya konservasi sumber daya alam dan untuk mendapatkan pendapatan tanpa merusak ekosistem melalui

perambahan tanah (Dimiyati, 2022). Kondisi topografi di Desa Gunung Puntang sangat ideal untuk pertanian kopi arabika. Tanahnya berbukit dengan kemiringan antara 20 hingga 30 derajat, memungkinkan aliran air yang baik dan mengurangi risiko genangan air di sekitar akar tanaman. Sistem drainase yang baik juga membantu menjaga kelembaban tanah secara optimal, sehingga pertumbuhan dan produksi tanaman kopi dapat terjaga dengan baik. Keberadaan bukit-bukit pada kontur tanah juga meningkatkan penyerapan nutrisi pada lapisan tanah yang lebih dalam, memudahkan penanaman kembali kopi arabika tanpa merusak ekosistem alami di Desa Gunung Puntang (Wahyudin, 2022).

Penanaman kopi di Desa Gunung Puntang memberikan dampak positif pada pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pendapatan dari penjualan kopi menjadi sumber dukungan pendidikan anak-anak masyarakat desa. Selain itu, penanaman kopi juga meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan dan memperkuat pemahaman bahwa pendidikan adalah kunci untuk masa depan yang lebih baik, mendorong orang tua untuk mendorong anak-anak mereka bersekolah. Selain memberikan manfaat ekonomi, penanaman kopi di Desa Gunung Puntang juga meningkatkan akses dan kesadaran tentang pentingnya pendidikan (Dimiyati, 2022).

Masyarakat di Desa Gunung Puntang menunjukkan adaptasi yang luar biasa terhadap perubahan lingkungan sekitar dengan tujuan mempertahankan identitas dan kebudayaan mereka. Mereka terbuka untuk mengintegrasikan unsur-unsur kebudayaan baru ke dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan kombinasi unik yang mencerminkan dinamika dan perubahan. Fleksibilitas mereka memberikan peluang meningkatkan kualitas hidup melalui penerapan teknologi, metode, dan praktik baru yang berkontribusi pada peningkatan efisiensi dan kesejahteraan menyeluruh (Haryana, 2017). Namun, desa-desa menghadapi berbagai tantangan dalam upaya mencari identitas di tengah perubahan sosial, ekonomi, dan kebudayaan kompleks. Faktor-faktor seperti modernisasi, globalisasi, dan ketidakpastian ekonomi berdampak pada kehidupan desa, menyebabkan pergeseran nilai-nilai tradisional dan praktik budaya yang telah ada. Tantangan ekonomi seperti kurangnya kesempatan kerja dan kesenjangan ekonomi juga sering dialami oleh

desa, yang berdampak pada stabilitas sosial dan menimbulkan konflik nilai dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, masyarakat desa memerlukan pengetahuan dan dukungan yang tepat untuk mengatasi tantangan ini, melalui pemahaman akan proses pencarian identitas dan kemampuan untuk menghadapi perubahan yang terus-menerus terjadi di sekitar mereka (Hidayat, 2017).

Dalam Tugas Akhir ini, penulis bertujuan untuk membuat sebuah film fiksi yang menggambarkan proses perubahan kebudayaan dan pencarian jati diri atas lokalitas dalam kehidupan masyarakat di Desa Gunung Puntang. Penulis berharap film ini dapat mempromosikan pemahaman tentang kearifan lokal kepada audiens yang lebih luas. Penulis percaya bahwa film yang mengangkat tema pencarian jati diri atas lokalitas dapat memicu refleksi dan diskusi tentang identitas budaya serta perubahan sosial dalam masyarakat. Melalui film ini, penulis ingin membangun kesadaran dan pemahaman tentang keragaman budaya di berbagai daerah, serta mengatasi stereotip dan prasangka yang mungkin ada terhadap kelompok masyarakat tertentu.

Dalam tugas akhir ini, penulis memilih genre film fiksi sebagai fokus utama untuk mengeksplorasi pencarian jati diri dalam konteks lokalitas. Film fiksi memperlihatkan perjalanan karakter utama dalam mencari identitas desa di lingkungan lokal, mencerminkan perubahan sosial dan adaptasi individu. Film juga menggambarkan konflik antara tradisi dan modernitas, merangsang refleksi terhadap evolusi budaya lokal. Interaksi individu dan komunitas dalam film menggambarkan dinamika sosial dan pengaruh norma serta nilai-nilai yang ada. Film fiksi menggabungkan imajinasi, kreativitas, dan fiksi untuk menciptakan cerita dan karakter, baik dalam realitas maupun dunia imajinatif. Meskipun beberapa film fiksi terinspirasi dari kisah nyata dengan adaptasi dan interpretasi kreatif oleh pembuat film (Bordwell, 1979).

Tujuan dalam pembuatan tata artistik dalam menciptakan film yang mengangkat identitas budaya dan perubahan sosial dalam masyarakat adalah untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang keragaman budaya di berbagai wilayah. Dengan menggali tema pencarian jati diri lokal, film dapat memperluas perspektif penonton tentang keberagaman budaya yang ada di dunia ini. Melalui

tata artistik yang tepat, film dapat mengeksplorasi elemen-elemen budaya yang khas, seperti tradisi, bahasa, pakaian adat, seni, dan nilai-nilai masyarakat. Melalui representasi visual, desain produksi, kostum, dan setting yang autentik, penonton dapat merasakan kekayaan dan keunikan budaya yang diangkat dalam film. Selain itu, film juga memiliki kekuatan untuk mencerminkan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Dengan menggambarkan konflik, tantangan, dan perubahan nilai-nilai budaya, film dapat memicu refleksi dan pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika sosial yang ada di berbagai wilayah. Dengan kesadaran dan pemahaman yang lebih baik tentang keragaman budaya, diharapkan penonton dapat menghargai dan menghormati perbedaan budaya, serta memperkuat rasa saling menghormati dan kerjasama antarbudaya.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

1. Tantangan dalam upaya pengembangan dan akses pendidikan yang berkualitas di Desa Gunung Puntang yang terletak di daerah terpencil dan berpegunungan.
2. Tindakan tidak etis di Gunung Puntang, seperti penebangan hutan, perburuan hewan liar, pencurian kayu, dan perambahan tanah, menyebabkan kerusakan pada ekosistem dan keseimbangan alam.
3. Kurangnya sumber daya multimedia yang menyajikan informasi tentang perubahan budaya menghambat pemahaman dan kesadaran akan keragaman budaya serta pencarian identitas lokal.
4. Tidak banyak film tentang perubahan kebudayaan serta peran desainer produksi yang dapat memengaruhi kehidupan sehari-hari dan identitas masyarakat di sebuah daerah.

1.2.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perubahan kebudayaan dapat mempengaruhi pemahaman tentang ciri khas atas identitas yang beragam di berbagai wilayah?
2. Bagaimana perancangan desain produksi dan elemen artistik dalam

visualisasi film tentang perubahan kebudayaan di Desa Gunung Puntang?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan konteks dan isu yang ada, batasan masalah dalam topik ini ditetapkan sebagai berikut:

1.3.1 Apa

Upaya masyarakat di Desa Gunung Puntang dalam menggali identitas budaya lokal mereka.

1.3.2 Mengapa

Untuk memahami perubahan lokal yang terjadi dalam kehidupan masyarakat di Gunung Puntang, penting untuk mengakui bahwa setiap desa memiliki potensi dalam menjelajahi keunikan kawasannya, dengan tujuan memperluas pemahaman tentang keragaman budaya di daerah tersebut.

1.3.3 Siapa

Target audiens yang dituju adalah:

- Kelompok usia 15-39 tahun.
- Masyarakat Indonesia, khususnya mereka yang tinggal di Kota Bandung.

1.3.4 Bagaimana

Penulis akan mengambil peran sebagai Desainer Produksi dalam perancangan film fiksi ini.

1.3.5 Dimana

Penelitian dan pembuatan film akan dilakukan di Desa Campakamulya, Gunung Puntang, Bandung, Jawa Barat.

1.3.6 Kapan

Film fiksi ini direncanakan akan dirilis pada tahun 2023.

1.4 Tujuan

1. Memahami peran lokalitas dalam transformasi kebudayaan dan kehidupan masyarakat petani kopi di Gunung Puntang, serta

mendorong refleksi mengenai identitas budaya dan perubahan sosial dalam masyarakat terkait upaya mencari jati diri melalui pengaruh lokalitas dalam kehidupan mereka.

2. Memahami bagaimana desainer produksi dalam film fiksi menggambarkan proses pencarian jati diri melalui pengaruh lokalitas dalam kehidupan masyarakat di Desa Gunung Puntang.

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki nilai referensi bagi mahasiswa untuk memahami pentingnya studi perubahan kebudayaan di daerah. Hal ini merangsang pemikiran kritis, memperluas pemahaman tentang interaksi sosial dan budaya, serta menggambarkan dampaknya pada individu dan komunitas. Tujuan utama penelitian ini adalah meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap keragaman budaya di wilayah mereka. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi penting pada pengetahuan dalam bidang Desain Komunikasi Visual, terutama terkait pola pikir dan makna yang terkait dengan perubahan kebudayaan. Sebagai mahasiswa Desain Komunikasi Visual, penulis berharap dapat menghadapi berbagai masalah dengan pengetahuan yang diperoleh dari penelitian ini.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perancang

- a. Dengan pemahaman yang lebih mendalam, penulis dapat mengidentifikasi dampak dari lokalitas terhadap perubahan kebudayaan dan kehidupan masyarakat petani kopi di Gunung Puntang. Ini akan memicu pemikiran tentang identitas budaya dan perubahan sosial dalam masyarakat terkait upaya mencari jati diri melalui pengaruh lokalitas dalam kehidupan mereka.
- b. Dengan pemahaman yang lebih luas, penulis dapat memperluas pengetahuan tentang perubahan kebudayaan dalam kehidupan

masyarakat dan upaya mereka dalam mencari identitas melalui pengaruh lokalitas.

- c. Dengan memanfaatkan temuan penelitian ini, penulis dapat meningkatkan kemampuan dalam proses produksi desain untuk pembuatan film.

2. Bagi Universitas

Penelitian ini menyediakan panduan proses desainer produksi dalam konteks film fiksi yang mencerminkan identitas budaya dan perubahan sosial dalam masyarakat yang terkait dengan usaha pencarian jati diri melalui pengaruh lokalitas di Gunung Puntang, Cempakamulya, Bandung, Jawa Barat.

3. Bagi Masyarakat

Dengan menggunakan proses desainer produksi, penulis bermaksud untuk menggambarkan bagaimana refleksi terhadap identitas budaya dan perubahan sosial dalam masyarakat mempengaruhi upaya pencarian jati diri melalui pengaruh lokalitas. Selain itu, penulis juga berupaya memberikan pemahaman mengenai perubahan kebudayaan yang terjadi di Gunung Puntang, Desa Cempakamulya, Bandung, Jawa Barat.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan pendekatan Lokalitas. Penulis akan mengamati wilayah Gunung Puntang, berpartisipasi dalam aktivitas lokal, melakukan wawancara, dan menganalisis data untuk memahami konteks budaya lokal dan interaksi sosial masyarakat di dalamnya (Ross, 1997). Pengolahan data menggunakan pendekatan Lokalitas yang dimana menegaskan bahwa setiap tempat memiliki karakteristik unik yang memengaruhi perilaku, budaya, dan interaksi sosial. Pemahaman mendalam tentang konteks lokal, termasuk faktor geografis, budaya, sejarah, nilai-nilai, dan dinamika sosial ekonomi,

sangat penting dalam eksplorasi fenomena yang diteliti (Geertz, 1973).

1.6.1 Pengumpulan Data

Pada bagian berikut, terdapat serangkaian kegiatan utama dalam pengumpulan data dan informasi yang berkaitan dengan perubahan kebudayaan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat di Gunung Puntang.

a. Observasi

Penulis melakukan observasi dengan mengumpulkan data secara langsung dari lapangan guna mendapatkan informasi yang berkaitan dengan lokalitas dalam kehidupan masyarakat di Gunung Puntang.

b. Wawancara

Interaksi langsung antara peneliti dan narasumber dilakukan menggunakan teknik wawancara, melalui pertanyaan dan berbagi cerita. Narasumber berperan sebagai informan yang memberikan data yang relevan untuk kebutuhan penelitian. Penulis berencana untuk melakukan tahap wawancara dengan Ketua LMDH Bukit Amanah, Anggota LMDH Bukit Amanah, dan Masyarakat Petani Kopi. Dalam upaya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam, wawancara akan dilakukan secara berkala dan menggunakan pendekatan wawancara tidak terstruktur.

c. Studi Pustaka

Penulis melakukan penelitian kepustakaan dengan mengacu pada buku dan jurnal. Penelitian kepustakaan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman tentang teori yang terkait dengan lokalitas, wilayah, aspek sosio-kultural, normatif, film fiksi, desainer produksi, serta audiens target. Selain itu, penelitian kepustakaan juga berfungsi sebagai langkah awal dalam proses pengamatan.

d. Kuisisioner

Kuesioner dilakukan untuk mengumpulkan data dari audiens target mengenai minat mereka terkait topik penelitian, serta untuk mengetahui pemahaman

audiens target tentang topik tersebut dan pengetahuan yang belum mereka peroleh, baik tentang topik penelitian maupun tentang media film fiksi.

1.6.2 Analisis Data

Data dan informasi yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara akan menghasilkan data yang akurat untuk perancangan tugas akhir. Studi literatur akan dikelompokkan menjadi beberapa bagian, termasuk informasi tentang sunat dan kuda renggong. Penulis juga akan menggunakan studi literatur visual melalui menonton film referensi dan film fiksi terkait untuk menciptakan suasana yang diinginkan selama proses produksi. Hasil wawancara yang telah dikumpulkan akan menjadi data pendukung di lapangan mengenai hubungan perubahan kebudayaan masyarakat di Gunung Puntang dengan lokalitas. Dengan demikian, penulis dapat merangkai data-data tersebut untuk memulai perancangan tugas akhir dengan baik.

1.6.3 Sistematika Perancangan

Tujuan dari struktur perancangan adalah untuk memberikan penjelasan mengenai seluruh proses yang akan dilakukan, termasuk pengumpulan data, analisis, dan penyajiannya, termasuk tahap penjajakan sebelum penelitian dilakukan (Nyoman, 2010). Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan oleh penulis sebagai desainer produksi:

a. Pra Produksi

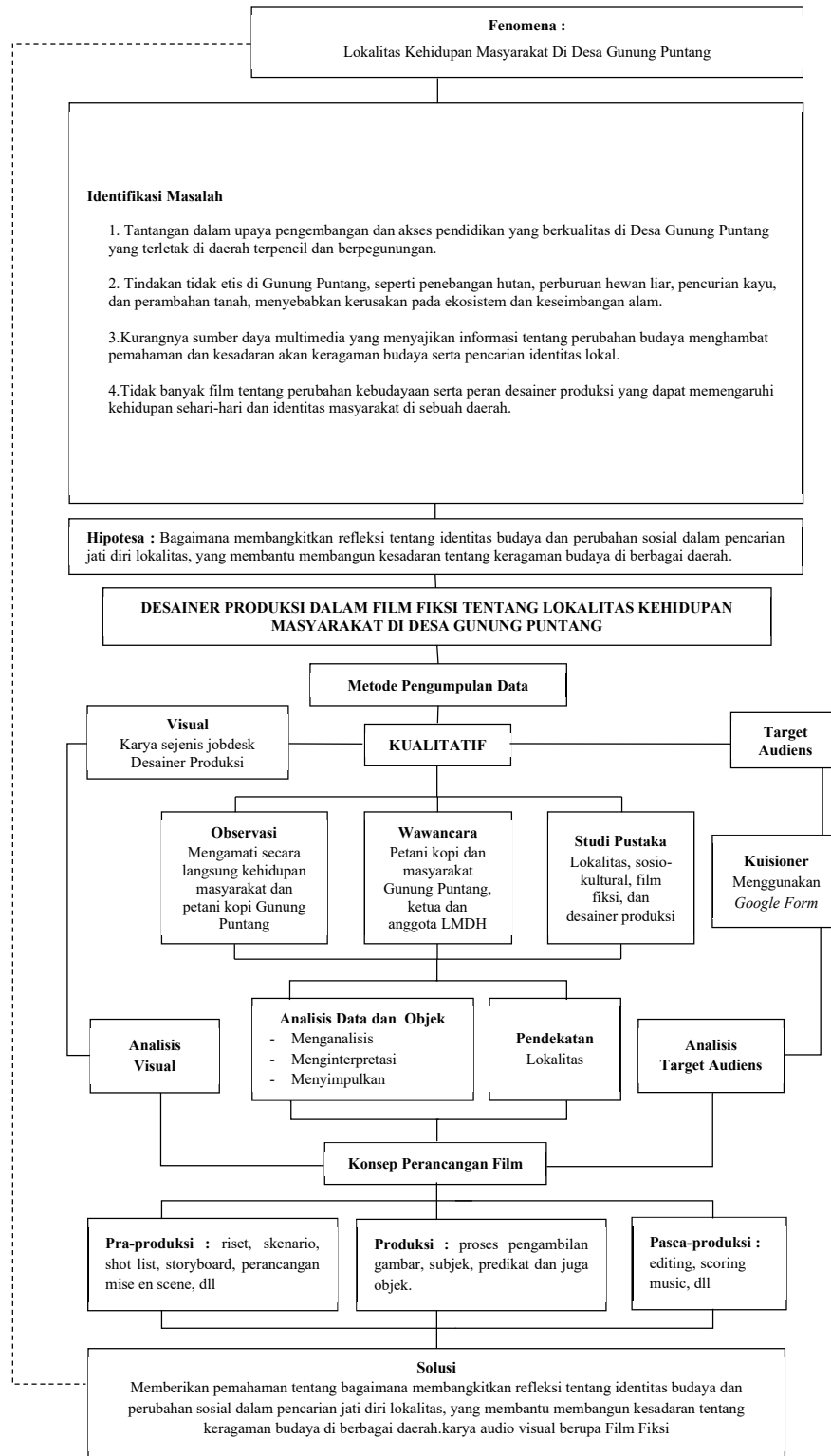
Setelah membaca skenario, desainer produksi mengembangkan gambaran imajinatif yang akan diinterpretasikan dalam film fiksi ini. Tugas penulis adalah memperkirakan setiap adegan, menggambarkan karakter dengan baik, dan menentukan waktu kejadian. Kemudian, penulis membuat konsep dengan setting dan properti yang mendukung, dengan tujuan membuat penonton merasakan suasana yang diinginkan dalam film. Tanggung jawab penulis adalah menciptakan *mise en scène*, yaitu mengatur semua elemen yang akan terekam oleh kamera sehingga menciptakan atmosfer tertentu yang dapat dinikmati oleh penonton.

Penulis fokus pada beberapa aspek, seperti setting lokasi, properti, kostum, dan tata rias (Nyoman, 2010).

b. Produksi

Dalam fase produksi, penulis akan menerapkan semua yang telah dibuat dalam tahap pra-produksi. Hal ini bertujuan agar penonton atau masyarakat Kota Bandung dapat merasakan suasana yang ingin disampaikan oleh sutradara (Nyoman, 2010).

1.7 Kerangka Perancangan



Gambar 1.1 Kerangka Perancangan
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2022)

1.8 Pembabakan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang perancangan dan gambaran umum pembahasan dengan proses identifikasi masalah dan perumusan masalah. Selanjutnya, penulis merumuskan masalah tersebut dengan batasan ruang lingkup yang ditetapkan. Selain itu, bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, prosedur pemerolehan dan analisis data, kerangka perancangan, serta penjelasan rinci mengenai penulisan.

BAB II LANDASAN PEMIKIRAN

Bab ini menjelaskan landasan pemikiran yang meliputi penggunaan teori-teori terkait. Teori-teori yang diterapkan mencakup konsep lokalitas, teritorial, sosio-kultural, normatif, film fiksi, desainer produksi, dan juga aspek target audiens. Selain itu, bab ini mengulas metode dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut, yang berkaitan dengan objek dan medium yang dipilih.

BAB III DATA DAN ANALISIS MASALAH

Dalam bab ini, akan dijelaskan hasil dari analisis data yang telah diperoleh sehingga dapat dipahami dengan baik. Data yang dikumpulkan mencakup data observasi, wawancara, studi pustaka, dan juga kuisioner. Hasil analisis data ini akan menjadi dasar yang kuat dalam proses perancangan film fiksi.

BAB IV KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN

Bab ini akan menjelaskan secara mendetail konsep perancangan penyuntingan dalam film fiksi berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis dengan cermat. Melalui pemahaman mendalam terhadap data yang terkumpul, bab ini akan menguraikan berbagai aspek yang terlibat dalam proses

perancangan penyuntingan, termasuk teknik dan strategi yang digunakan, prinsip-prinsip estetika yang diterapkan, serta tujuan komunikasi yang ingin dicapai.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memberikan kesimpulan yang komprehensif dari penulisan yang telah dilakukan, merangkum temuan dan hasil penelitian secara mendalam. Selain itu, bab ini juga memberikan saran-saran yang berharga yang diharapkan dapat memberikan manfaat dan wawasan tambahan bagi para pembaca dalam konteks yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

Berisi mengenai referensi penelitian, rujukan-rujukan yang ditulis secara sistematis sesuai urutan abjad, menurut kaidah penulisan daftar pustaka yang dibakukan dalam Bahasa Indonesia.

LAMPIRAN

Berisi mengenai data yang mendukung proses pembuatan film, terdiri dari : data riset subjek film dan dokumentasi foto pada saat melakukan pembuatan film.

